

## BAB I

### PENDAHULUAN

Terdapat indikator penting dalam mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode tertentu yaitu data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB merupakan “jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi” (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Berikut terdapat laju pertumbuhan PDB di tahun 2020-2022:



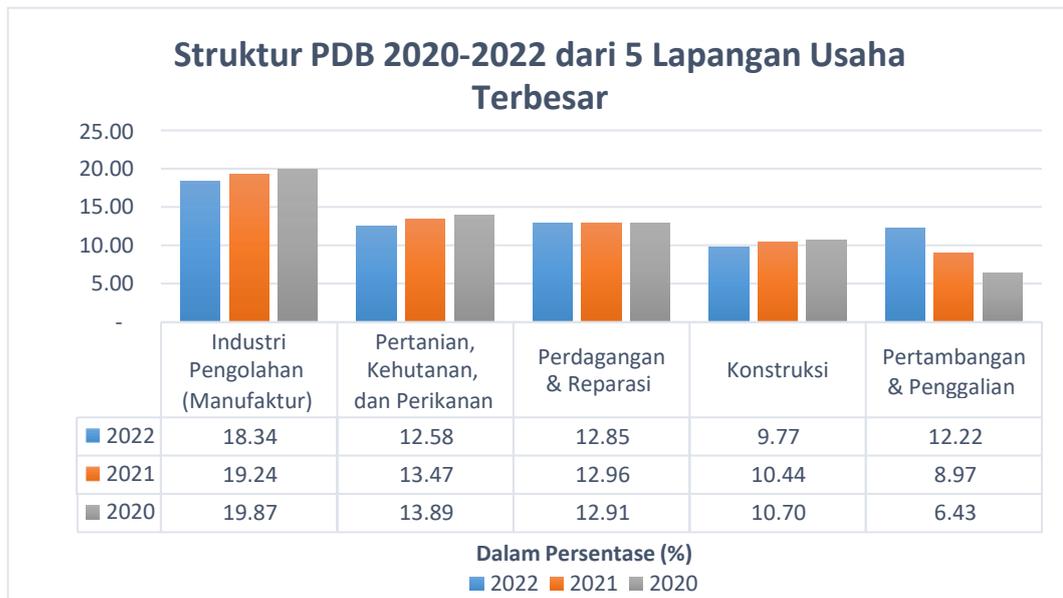
Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Indonesia 2020-2022  
Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.1 Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2020 lebih rendah dibandingkan tahun 2021 dikarenakan pada tahun 2020, Indonesia mengalami wabah Covid-19. Namun pada saat tahun 2021 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perekonomian Indonesia secara kumulatif sepanjang tahun 2021 berhasil tumbuh positif mencapai angka 3,69%, atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Kepala BPS menyampaikan bahwa perekonomian Indonesia 2021 diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 16.970,8 triliun dan PDB perkapita mencapai Rp62,2 juta atau 4.349,5 Dolar Amerika Serikat (AS) (Sri, 2021).

Menurut Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Indonesia mengatakan bahwa “pemulihan ekonomi menguat pada kuartal IV, yang ditopang oleh konsumsi rumah tangga, investasi, konsumsi pemerintah dan ekspor serta seluruh faktor: manufaktur, perdagangan, konstruksi, transport, pergudangan, dan pertambangan, informasi/komunikasi” (CNN Indonesia, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat realisasi pertumbuhan ekonomi tahun 2022 yang sebesar 5,31 persen (*year on year/yoy*) merupakan angka tertinggi dalam 8 tahun terakhir atau sejak 2013. Selain itu pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun lalu juga sudah melampaui level sebelum pandemi Covid-19. Hal ini tercermin dari nominal Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun atas dasar harga konstan (ADHK). Margo menjelaskan bahwa dari sisi produksi atau lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi tahun 2022 utamanya ditopang pertumbuhan sektor industri manufaktur sebesar 4,89 persen yang kontribusinya 18,34 persen terhadap PDB nasional. Lalu ditopang sektor perdagangan yang tumbuh 5,52 persen dengan kontribusi 12,85 persen, pertanian tumbuh 2,25 persen dengan kontribusi 12,40 persen, pertambangan tumbuh 4,38 persen dengan kontribusi 12,22 persen, konstruksi tumbuh 2,01 persen dengan kontribusi 9,77 persen. “Seluruh *leading sector*, yaitu industri manufaktur, perdagangan, pertanian, pertambangan, dan konstruksi melanjutkan tren pertumbuhan positif” (Ika Aprillia, 2022).

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan bahwa “sektor industri manufaktur merupakan sektor pendorong utama bagi Indonesia untuk keluar dari resesi” (Kemenperin, 2021). Hal ini dikarenakan sektor manufaktur sepanjang 2020-2022 menjadi sektor yang menopang perekonomian Indonesia yang dapat ditunjukkan dalam struktur PDB 2020-2022 dari 5 lapangan usaha terbesar:

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 1.2 Lapangan Usaha yang Mengalami Kontribusi Pertumbuhan PDB Sepanjang 2020-2022

Sumber: (Bps.go.id)

Berdasarkan gambar 1.2, tercatat sektor manufaktur sebagai kontributor terbesar terhadap PDB selama 3 tahun berturut-turut. Kontribusi manufaktur terhadap PDB pada tahun 2020 sebesar 19,87%, menurun pada tahun 2021 menjadi 19,24%, dan pada tahun 2022 juga mengalami penurunan menjadi 18,34%. Berdasarkan *Ekonom Senior Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) Faisal Basri mengungkapkan bahwa pelemahan industri manufaktur di Indonesia disebabkan oleh perusahaan asing yang tidak lagi masuk ke industri manufaktur berbasis ekspor, sehingga menyebabkan repatriasi profit perusahaan asing sangat besar. “Struktur manufaktur yang lemah, membuat produk outputnya menjadi terbatas untuk dikirim ke luar negeri (ekspor). Dan kita makin bergantung dengan ekspor komoditas” Faisal juga menyatakan bahwa industri manufaktur di Indonesia masih kurang beragam. Kebanyakan adalah industri makanan dan minuman serta industri kimia dan obat-obatan. Jadi industri manufaktur Indonesia melambat karena sangat bergantung pada segelintir subsektor saja, sehingga menyebabkan pondasinya lemah (cnbcindonesia.com).

Menurut Datar dan Rajan (2021), “industri manufaktur adalah perusahaan yang membeli material dan mengubahnya menjadi bermacam barang jadi”. Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 3 yaitu:

1. *Basic industry and chemicals*

Terdapat semen, keramik, perselen, kaca, logam, kimia, plastik, kayu, dan kertas

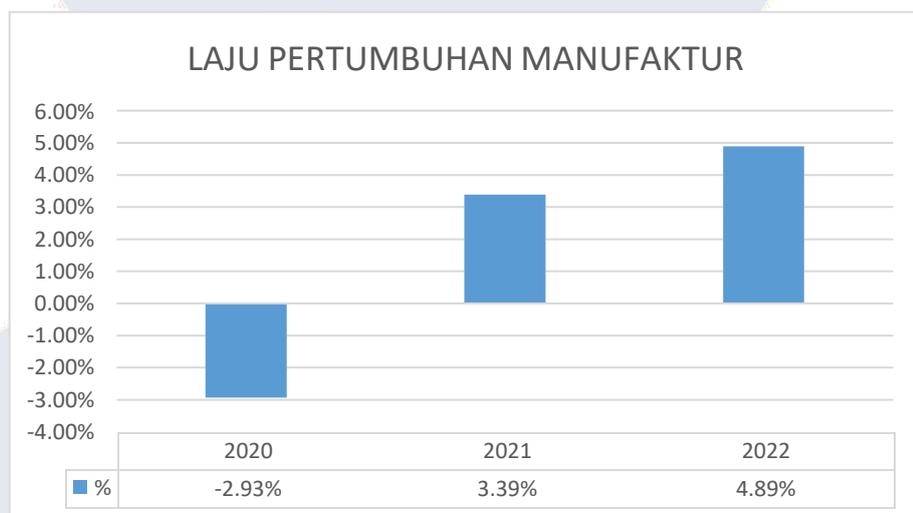
2. *Consumer goods industry*

Terdapat makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, barang keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga

3. *Miscellaneous industry*

Terdapat mesin dan alat berat, otomotif dan komponen garmen, tekstil, kabel dan elektronik

Berikut adalah data laju pertumbuhan perusahaan manufaktur dari tahun 2020-2022 di lansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu:



Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur 2020-2022

Sumber: Data diolah dari BPS 2020-2022

Pada tahun 2020 pertumbuhan manufaktur turun menjadi -2,93% dikarenakan Covid-19 yang menyebar secara global. Hal tersebut membuat kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan secara signifikan, yang di tandai dengan melemahnya angka *Manufacturing PMI (Purchasing Managers' index)*. Kementerian perindustrian menyatakan bahwa beberapa sektor industri manufaktur mengalami penurunan kapasitas produksi hingga 50%, penurunan kapasitas

produksi ini disebabkan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya penurunan angka permintaan sampai mengakibatkan penutupan pabrik-pabrik, pelambatan waktu pengiriman barang dari pemasok yang kemudian menekan rantai pasokan (Alum, 2020). Sedangkan pada tahun 2021 laju pertumbuhan manufaktur meningkat menjadi 3,39 persen. Menurut Kementerian Perindustrian, kontribusi sektor industri manufaktur terus meningkat dalam sisi pencapaian nilai ekspor meski dalam hempitan pandemi Covid-19. Nilai ekspor industri manufaktur pada Januari-November 2021 mencapai USD 160 miliar atau kontribusi sebesar 76,51 persen dari total ekspor nasional. Angka tersebut telah melampaui capaian ekspor manufaktur sepanjang tahun 2020 sebesar Rp 131 miliar, dan bahkan lebih tinggi dari capaian ekspor tahun 2019. Di lanjut pada tahun 2022 laju pertumbuhan manufaktur meningkat menjadi 4,89%. Berdasarkan data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur setiap tahun mengalami peningkatan dan perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, maka pada penelitian ini ditetapkan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Menurut Datar dan Rajan, (2021), pengertian manufaktur adalah “perusahaan yang membeli bahan baku (*raw materials*) dan mengolahnya menjadi barang jadi (*finish goods*)”.

Menurut Weygandt et al (2022) laba bersih adalah “jumlah dimana pendapatan melebihi bebannya” selain itu laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan (Damayanti et al., 2020). Perusahaan pada umumnya menginginkan pertumbuhan laba pada setiap tahunnya. Tujuan utama pada sebuah perusahaan adalah untuk mengoptimalkan laba. Prediksi pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja sebuah perusahaan. Pertumbuhan laba yang meningkat setiap tahunnya maka akan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan. Tingkat kinerja perusahaan akan dinilai oleh direktur dan manajer perusahaan untuk mengetahui situasi tentang keuangan perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang dalam tujuan untuk mengelola perusahaan secara efisien dan dapat membuat keputusan yang efektif dalam pengoperasian perusahaannya, (Pinontoan & Yuniati, 2022). Pertumbuhan laba penting bagi perusahaan, karena meningkatnya laba pada perusahaan maka semakin banyak dana untuk mendukung operasional perusahaan.

Meningkatkan operasional perusahaan maka mendukung produktivitas perusahaan sehingga akan menghasilkan pertumbuhan laba yang meningkat kembali diperiode berikutnya.

Terdapat beberapa industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan laba dari tahun 2020-2022. Berikut berdasarkan data yang diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI):



Gambar 1.4 Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2020-2022

Sumber: Data diolah dari Idx.co.id

Pada gambar 1.4, menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada sektor *consumer goods industry* mengalami pertumbuhan laba lebih besar dibandingkan sektor industri lainnya. Jumlah perusahaan manufaktur pada sektor *consumer goods industry* yang terus meningkat juga menimbulkan peningkatan persaingan antar perusahaan. Sehingga untuk dapat bersaing, setiap perusahaan harus menjalankan strategi yang tepat agar mampu menghasilkan peningkatan penjualan dan efisiensi beban perusahaan agar mampu mempertahankan atau meningkatkan labanya. Konsumsi merupakan “salah satu kegiatan ekonomi, yang dimaksud konsumsi adalah produk akan melalui proses produksi dan distribusi sebelum sampai ke tangan konsumen”. Konsumsi adalah kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa. Sedangkan konsumen adalah orang yang mengkonsumsi barang dan jasa hasil produksi untuk

memenuhi kebutuhannya. Terdapat karakteristik perusahaan *consumer goods industry* yaitu (Nikita, 2023):

1. “Barang konsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia”
2. “Manfaat nilai atau jumlah barang yang digunakan tersebut akan habis sekaligus atau berangsur-angsur”.

Salah satu contoh perusahaan manufaktur yang mengalami pertumbuhan laba adalah perusahaan PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI). BUDI didirikan pada tahun 1979, BUDI merupakan perusahaan yang memproduksi produk pangan (tepung tapioka, tepung beras, fruktosa, glukosa, dan lainnya). Dalam laporan tahunannya pada tahun 2022, BUDI berhasil mencatat kenaikan laba perusahaan sebesar 101% menjadi Rp 93.065.000.000 di tahun 2022, meningkat dari laba bersih yang diperoleh perusahaan tahun 2021 Rp 91.723.000.000. Meningkatnya laba bersih BUDI pada tahun 2021 ditopang oleh penjualan konsolidasi selama Januari-Desember 2021 sebesar Rp. 3,4 triliun, meningkat 24% dibandingkan periode yang sama tahun 2020 Rp. 2,7 triliun. Faktor pendorong meningkatnya laba dari tahun 2020-2021 adalah hasil panen singkong perseroan ditahun 2021 lebih tinggi dibandingkan tahun 2020, sehingga kuantitas penjualan tepung tapioka meningkat dan berkontribusi terhadap peningkatan penjualan (Muawwan, 2022).

Maka dari itu, Produsen tepung Rose Brand PT Budi Starch and Sweetener Tbk (BUDI) menganggarkan belanja modal atau *capital expenditure* (capex) sebesar Rp 100 miliar tahun 2022. *Corporate secretary* BUDI Alice Yuliana menuturkan bahwa dana capex perseroan berasal dari bank dan kas internal perseroan. Wakil Presiden Direktur BUDI Sudarmo Tasmin mengatakan bahwa Budi Starch and Sweetener menggunakan belanja modal Rp 100 miliar, sebagian besar digunakan untuk pemeliharaan. Pemeliharaan ini digunakan sebagian besar untuk penggantian mesin atau *spare part* yang telah berumur lebih dari satu tahun (Annisa Kurniasari, 2022). Penggantian mesin atau *spare part* dapat mempertahankan kinerja perusahaan, sehingga mengurangi resiko kemungkinan terjadinya biaya yang lebih besar jika terjadi kerusakan. Apabila mesin berfungsi dengan baik maka perusahaan dapat menargetkan hasil produksi yang diinginkan, hal tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan laba pada tahun berikutnya.

Pertumbuhan laba pada perusahaan BUDI mengalami peningkatan yang positif, dari peningkatan laba tersebut PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) akan membagikan dividen tunai atas laba bersih tahun buku 2021, nilai dividen yang ditebarkan sebesar Rp 35,99 miliar. Diketahui nominal dividen diambil dari laba bersih tahun buku 2021 sebesar Rp 83,28 miliar. Laba bersih BUDI meningkat 33,26% dibandingkan tahun 2020 sebanyak Rp 62,49 miliar (Fitria, n.d.).

Pertumbuhan laba adalah “selisih kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya” (Pinontoan & Yuniati, 2022). Pertumbuhan laba diukur dengan selisih kenaikan laba bersih tahun sekarang dengan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Ketika perusahaan mengalami peningkatan laba, pihak internal perusahaan seperti manajemen dapat mengambil keputusan atau langkah yang digunakan seperti meningkatkan operasional perusahaan, penambahan aset, melakukan ekspansi dan lainnya agar dapat meningkatkan penjualan sehingga laba tahun berikutnya meningkat. Bagi investor, pertumbuhan laba sangat penting karena membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan seperti langkah apa saja yang dapat mereka ambil dalam penjualan saham yang dimiliki, membeli saham atau mempertahankan saham yang mereka miliki. Selain itu, dengan adanya pertumbuhan laba maka akan memberikan gambaran mengenai sejumlah dividen yang akan dibagikan perusahaan kepada investor. Pembagian dividen yang besar maka akan menarik calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Pertumbuhan laba merupakan hasil dari penilaian kinerja perusahaan yang dapat diukur melalui analisis rasio keuangan. “Analisis rasio menunjukkan hubungan antara item-item yang dipilih dari data laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk presentase, penilaian, atau proporsi sederhana” (Weygandt, et al, 2019). Terdapat empat macam rasio keuangan yaitu: (Kieso *et al.*, 2018) rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan rasio solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Selain rasio likuiditas dan solvabilitas. Penelitian ini juga menggunakan rasio ukuran perusahaan (*size*) sebagai variabel independen.

Variabel independen pertama pada penelitian ini adalah *current ratio*. Menurut Weygandt et al., (2022), *Current ratio* adalah “rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. *Current ratio* dihitung dengan cara membagi *current assets* dengan *current liabilities*” Aset lancar (*Current Assets*) adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau habis dalam satu tahun atau siklus operasinya, Contohnya adalah *inventories, receivables, prepaid expenses, short-term investments, dan cash* sedangkan *current liability* “*Current liability* adalah kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan dalam siklus operasi normalnya, atau kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan. Contohnya *account payable, notes payable, salaries and wages payable, interest payable, unearned revenue, accrued liabilities*” (Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, 2022). Menurut Pinontoan dan Yuniati, (2022), “semakin besar *current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, yang berarti jika semakin tinggi tingkat *current ratio* yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak pula dana yang tersedia untuk membiayai jalannya operasional perusahaan dan investasi yang ada, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan kemudian akan berpengaruh pada kenaikan pertumbuhan laba”. *Current ratio* yang tinggi kemungkinan *current assets* besar terutama dalam bentuk kas. Jika kas perusahaan banyak, maka perusahaan bisa membeli bahan baku dalam jumlah yang besar dan lebih mudah dalam mendapatkan diskon. Apabila bahan baku banyak, maka produksi akan meningkat dan berdampak ke *sales revenue* bertambah. Karena mendapatkan diskon, maka *cost of goods sold* turun sehingga *gross profit* naik dan pertumbuhan laba meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Sari et al., (2021), Rahayu & Sitohang, (2019), dan Kalsum et al., (2021) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Susilawati, (2020) dan Lestiana, (2022) *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *debt to equity ratio*. Menurut Hery, (2019) “*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap ekuitas”. “*Debt to equity ratio*, menggambarkan perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan, sehingga diketahui proporsi pendanaan yang diperoleh perusahaan baik dari utang maupun modal sendiri” (Valerian & Kurnia, 2019). *Debt to equity ratio (DER)* dihitung dengan membagi *total debt dengan total equity*. Menurut Sulbahri, (2020) “*Debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan, sebaliknya tingkat *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan kinerja semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi” *Debt to equity ratio* yang rendah maka akan meningkatkan ekuitas dalam bentuk *retained earning*, R/E yang meningkat bisa digunakan untuk investasi yang akan meningkatkan *other income*, sehingga pertumbuhan laba perusahaan semakin meningkat.

Penelitian Pinontoan & Yuniati, (2022), menyatakan *DER* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian Valerian & Kurnia, (2019) menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Lestiana, (2022) “menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yaitu ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain sebagainya”. Sedangkan menurut Putra As’ari & Pertiwi, (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar menggambarkan kemampuan perusahaan yang lebih tinggi dalam mengelola keuangan dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil. Menurut penelitian Petra et al., (2021), semakin besar ukuran perusahaan semakin banyak pengalaman dan ide dalam pengembangan bisnisnya. Perusahaan dapat menggunakan asetnya sehingga dapat mendukung dalam memperoleh laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Peningkatan aset pada perusahaan dalam bentuk mesin yang canggih, dapat mempermudah operasional perusahaan. Selain itu mesin yang canggih dapat fitur hemat listrik dan otomatisasi, sehingga mengurangi beban *overhead*, menurunkan *cost of good sold*, dan *direct labor* juga turun. Mesin yang canggih

juga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga akan meningkatkan lebih banyak produk yang dapat dijual serta mengurangi biaya tenaga kerja, dengan meningkatnya produk yang dihasilkan maka penjualan perusahaan akan meningkat. Peningkatan penjualan disertai dengan efisiensi beban, maka akan meningkatkan pertumbuhan laba.

Pada penelitian terdahulu Avivah & Ardini, (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian Erawati & Wuarlela, (2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul pada penelitian ini sebagai berikut: **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini:

- 1) Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.
- 2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan.
- 3) Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2022”.

## **1.3 Rumusan Masalah**

“Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan penelitian ini ialah:

- 1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?
- 3) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

“Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1) Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
- 2) Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
- 3) Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

“Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan (emiten) terutama yang bergerak di industri manufaktur. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diharapkan manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan maupun strategi yang tepat dari informasi yang diberikan.

2) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi yang tepat dengan melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

3) Bagi kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kreditur dalam hal memberikan pinjaman. Sehingga kreditur dapat memberikan keputusan yang tepat dalam memberikan pinjaman setelah mengetahui prospek pertumbuhan laba suatu perusahaan.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi dan menjadi acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian pertumbuhan laba untuk dikembangkan dan disempurnakan.

5) Bagi peneliti ini

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan mengenai faktor-faktor pertumbuhan laba.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

#### **BAB II TELAAH LITERATUR**

Dalam bab ini berisi tentang teori dan pengertian mengenai variabel dependen dan variabel independen yang digunakan, membahas

tentang penelitian sebelumnya yang menjadi sumber acuan dan informasi tambahan, serta hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, rumusan hipotesis, serta model penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.”

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari penjelasan teoritis terkait hasil penelitian, analisisnya, hasil uji hipotesis hingga implementasinya.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang dirangkum sesuai hasil olah data. Dan menjelaskan keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian serta saran untuk melakukan penelitian ke depannya.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA